

**KOMPARASI KODE ETIK DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF
KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* DAN *ADĀB AL-ĀLIM WA AL-
MUTA'ALLIM* SERTA RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN
DI ERA *CIVIL SOCIETY 5.0***



Disusun oleh

Hoirul Anam

NIM. 22204011042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hoirul Anam
NIM : 22204011042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian : Komparasi Kode Dalam Menuntut Ilmu Perspektif
Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dan *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Serta Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Di Era *Civil Society* 5.0

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Maret 2024
Saya yang menyatakan



Hoirul Anam
22204011042

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hoirul Anam
NIM : 22204011042
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Komparasi Kode Etik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab *Ta'lim Al- Muta'allim* Dan *Adāb Al-Ālim Wa Al- Muta'allim* Serta Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Di Era *Civil Society* 5.0

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah murni karya saya sendiri dan bukan plagiasi sebagian atau keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis saya ini merupakan plagiasi karya orang lain, saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Maret 2024
Saya yang menyatakan



Hoirul Anam
22204011042



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1021/Un.02/DT/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : KOMPARASI KODE ETIK DALAM MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM SERTA RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN DI ERA CIVIL SOCIETY 5.0

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HOIRUL ANAM, S.sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011042
Telah diujikan pada : Kamis, 04 April 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6628fc12500b



Penguji I
Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 664ec6a7a3495



Penguji II
Dr. H. Suwadi, S.Ag.,M.Ag.,M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 664c39c5d658



Yogyakarta, 04 April 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6655845d7bc21

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Uin Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Komparasi Kode Etik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Serta Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Di Era *Civil Society* 5.0**

Yang ditulis oleh

Nama : Hoirul Anam
Nim : 22204011042
Jenjang : Magister
Program : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan pada program magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Uin Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wssalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Maret 2024
Pembimbing



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. 195912311992031009

ABSTRAK

Hoirul Anam, NIM 22204011042. Komparasi kode etik dalam menuntut ilmu perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* serta relevansinya dengan dunia pendidikan di era *civil society* 5.0. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. Pembimbing: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yang meliputi pada: 1). Untuk mengetahui pada saja yang menjadi kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*. 2). Guna mengetahui kenapa jumlah kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* itu berbeda. 3). Untuk mengetahui Bagaimana relevansi kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* era *civil society* 5.0

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian pendekatan, yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan perbandingan (*comparative Approach*). Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama data primer, yaitu sebuah data yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, kedua data sekunder yaitu data yang menjadi pendukung dalam penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah menggunakan teknik uji kredibilitas

Hasil dari penelitian ini terdapat tiga hal. Pertama Kode etik, yang dimiliki oleh dua kitab ini memiliki jumlah yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dimana kode etik yang dimiliki oleh kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini berjumlah dua belas kode etik. Sedangkan kode etik yang dimiliki oleh kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, ini berjumlah tiga puluh sembilan tiga kode etik. Kedua latar belakang yang membedakan jumlah kode etik yang dimiliki oleh dua kitab ini, terdapat pada lima hal yang meliputi pada lingkungan tempat tinggal yang berbeda antara dua pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, masa kehidupan antara Syaikh Al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari, jauh berbeda, adanya pandangan masyarakat yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan, adanya perbedaan madzhab fiqih yang dianutnya, Adanya perbedaan spesialis keahlian selain pada ilmu pendidikan serta tasawuf. Ketiga kode etik yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, ini sama sama relevan dengan era *civil society* 5.0. Dimana keduanya menekankan pada pentingnya integritas, penghargaan terhadap pengetahuan, tanggung jawab sosial, dan kolaborasi sebagai pijakan utama bagi kemajuan moral dan sosial dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah kode etik yang terdapat dalam dua kitab ini, terbagi menjadi empat bagian yang semuanya mencakup, mulai diri sendiri, ilmu, guru serta pada teman.

Kata kunci: Kode etik, *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Adāb Al-Ālim*, Era *Civil Society* 5.0

ABSTRACT

Hoirul Anam, NIM 22204011042. Comparison of ethical codes in studying the perspective of the books *Ta'lim Al-Muta'allim* and *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* and their relevance to the world of education in the era of civil society 5.0. Islamic Religious Education Study Program (PAI) Masters Program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. Supervisor: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag

This research aims to find out several things which include: 1). To find out what is the code of ethics for students of science from the perspective of the books *Ta'lim Al-Muta'allim* and *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*. 2). In order to find out why the number of ethical codes for students of science from the perspective of the books *Ta'lim Al-Muta'allim* and *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* are different. 3). To find out the relevance of the code of ethics for science students in the perspective of the book *Ta'lim Al-Muta'allim* and *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* in the era of civil society 5.0

The type of research used in this research is library research. Then the approach used in this research is a comparative approach. The data used by the author in this research is divided into two parts. First, primary data, namely data that is used as the main reference in research carried out by the author, second, secondary data, namely data that supports the research. The data validity technique used in this research is the credibility test technique

The results of this research are three things. Firstly, the code of ethics contained in these two books has a different number from one to the other. There are twelve codes of ethics contained in the *Ta'lim Al-Muta'allim* book. Meanwhile, the code of ethics contained in the book *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* amounts to thirty-nine and three codes of ethics. The two backgrounds that differentiate the number of ethical codes that these two books have are five things which include the different living environments between the two authors of the books *Ta'lim al-Muta'allim* and *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, the period of life between Shaykh Al-Zarnūji and KH. Hasyim Asy'ari, is very different, there are different views of society towards science, there are different schools of jurisprudence that he adheres to, there are different specialist skills apart from education and Sufism. The three codes of ethics contained in the book *Ta'lim Al-Muta'allim* and the book *Ta'lim Al-Muta'allim* are equally relevant to the era of civil society 5.0. Where both emphasize the importance of integrity, respect for knowledge, social responsibility, and collaboration as the main foundation for moral and social progress in society. This can be seen from the number of codes of ethics contained in these two books, divided into four parts, all of which cover, starting from oneself, knowledge, teachers and friends.

Keywords: *Code of ethics, Ta'lim Al-Muta'allim, Adāb Al-Ālim, Civil Society Era 5.0*

MOTTO

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹



¹ Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismāīl Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy* (Beirut, Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H), hlm, 1631.

PERSEMBAHAN

TESIS INI PENULIS PERSEMBAHKAN PADA AL-MAMATER TERCINTA
PADA PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Pertama tama saya panjatkan puja dan puji syukur kehadiran *Ilahi Robbi*, yang mana Beliau telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga saya bisa menyelesaikan proposal ini dengan judul, Komparasi Kode Etik Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Di Era *Civil Society 5.0* yang digunakan sebagai salah satu persyaratan ujian tesis, sekaligus menjadi salah satu pengajuan dalam melakukan penelitian pada tugas akhir pada penulis.

Kedua kalinya sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang mana beliau telah membawa kita dari alam *jahiliyyah* menuju alam *ilmiah* yakni ajaran agama Islam, sehingga kita bisa menikmati betapa manisnya iman yang kita rasakan saat ini, tanpa adanya jihad melawan musuh musuh agama Islam. Dengan rasa hormat dan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, tenaga, serta pikiran sehingga tesis ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karenanya, tidak lupa penulis menghaturkan rasa takzim dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dan memberi pengarahan selama menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan.
2. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi untuk menjadi mahasiswa yang kreatif, inovatif dan produktif.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi dan arahan.

4. Prof._Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan dan motivasi ketekunan, kesabaran, dukungan, motivasi, meluangkan waktu, tenaga, fikiran dalam menempuh jenjang perkuliahan di program studi Magister Pendidikan Agama Islam dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah sabar membimbing penulis selama ini.
6. Kedua almarhum orang tua tercinta, Bapak almarhum Samsuri dan ibuk almarhumah satu'ah yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, nasihat, kasih sayang sewaktu beliau masih hidup
7. Sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan dukungan, bantuan, do'a, semangat dan menemani penulis dalam penulisan tesis ini..
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis iniberpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | Be |
| ت | Tā' | T | Te |
| ث | Śā' | ś | s (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Hā' | ḥ | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | Z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sīn | S | Es |
| ش | Syīn | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sād | ṣ | s (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | ḍ | d (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā' | ṭ | t (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā' | ẓ | z (dengan titik dibawah) |
| ع | 'Ayn | ...' | koma terbalik |
| غ | Gayn | G | Ge |
| ف | Fā' | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kāf | K | Ka |
| ل | Lām | L | El |
| م | Mīm | M | Em |
| ن | Nūn | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه | Hā' | H | H |

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| ء | Hamzah | ...’... | Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ي | Yā’ | Y | Ye |

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin |
|--------------------|--------|-------------|
| ----- [َ] | fathah | A |
| ----- _ِ | Kasrah | I |
| ----- _ُ | Dammah | U |

Contoh:

| | |
|-------------|---------------|
| كتب- kataba | يذهب- yaẓhabu |
| سئل- su’ila | ذكر- zūkira |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------|------------|-------------|---------|
| سَي | fathah ya | dan Ai | A dan i |
| سَو | fathah wau | dan Au | A dan u |

Contoh: كيف- kaifa هول – haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Tanda | Huruf latin |
|-------|-------------|
| أ | Ā |
| إ | Ī |
| ؤ | Ū |

4. Ta’ Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta’ Marbūṭah ada dua:

a. Ta’Marbūṭah hidup

Ta’Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة – Madīnatul Munawwarah

b. Ta’Marbūṭah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta'marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbūtah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - raḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "al". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرجل - ar-rajul السيدة - as-sayyidah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شئ - syai'

امرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تاخذون - ta'khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيين – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان – *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa'aufūlkaila wal-mīzāna*

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

أفلا يتدبرزن القرآن – *afalā yatadabbarūna al-qur'ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب – *naṣrum minallāhi wa fathun qarīb*

لله الأمر جميعا – *lillāhi al-amru jamī'an*



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | I |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xi |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 13 |
| F. Landasan Teori | 18 |
| 1. Teori Deontologi | 18 |
| 2. Kode Etik Menuntut Ilmu | 24 |
| 3. Penuntut Ilmu | 31 |
| 4. Era Civil Society 5.0 | 36 |
| 5. Kerangka Berfikir | 39 |
| G. Sistematika Pembahasan | 40 |
| BAB II METODOLOGI PENELITIAN | 43 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 43 |

| | | |
|---|--|-----|
| B. | Sumber Data Penelitian | 45 |
| C. | Metode Pengumpulan data..... | 47 |
| D. | Uji Keabsahan Data | 50 |
| | 1. Perpanjangan Pengamatan | 51 |
| | 2. Meningkatkan ketekuknan | 52 |
| | 3. Traingulasi | 52 |
| | a. Triangulasi Sumber..... | 53 |
| | b. Analisis Kasus Negative..... | 54 |
| | c. Menggunakan bahan referensi..... | 54 |
| E. | Teknik Analisis Data | 54 |
| BAB III GAMBARAN OBYEK PENELITIAN | | 57 |
| A. | Kitab Ta'lim al-Muta'allim | 57 |
| | 1. Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim..... | 60 |
| | 2. Kode Etik Penuntut Ilmu perspektif Kitab Ta'lim al-Muta'allim..... | 69 |
| B. | Kitab <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 81 |
| | 1. Kajian Kitab <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 84 |
| | 2. Kode Etik Penuntut Ilmu perspektif kitab <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 87 |
| C. | Biografi Pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim dan <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 99 |
| | 1. Biografi Pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim | 99 |
| | 2. Biografi Pengarang kitab <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 107 |
| D. | Komparasi Kode Etik yang Terkandung Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 122 |
| | 1. Latar belakang perbedaan kode etik | 123 |
| | 2. Persamaan kode etik yang terkandung dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 126 |
| | 3. Hukuman Pelanggaran kode dalam perspektif kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 127 |
| E. | Pembelajaran di era Era Civil Society 5.0 | 129 |

| | |
|--|-----|
| BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN..... | 139 |
| A. Kode Etik Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> | 139 |
| 1. Kode Etik Pribadi Peserta Didik..... | 139 |
| 2. Kode Etik Peserta Didik Pada Ilmu | 150 |
| 3. Kode Etik Peserta Didik Pada Gurunya..... | 152 |
| 4. Kode Etik Peserta Didik Pada Teman Belajarnya | 153 |
| B. Kode Etik Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 156 |
| 1. Kode etik peserta didik terhadap diri sendiri | 157 |
| 2. Kode etik terhadap terhadap guru | 163 |
| 3. Kode Etik Terhadap Ilmu | 169 |
| 4. Kode Etik Terhadap Teman..... | 178 |
| C. Relevansi Kode Etik Peserta didik Dalam Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> Dengan Pendidikan Di Era Civil Society 5.0 | 179 |
| 1. Kode Etik Pada Pribadi Peserta Didik | 181 |
| 2. Kode Etik Peserta Didik Pada Ilmu | 189 |
| 3. Kode Etik Peserta Didik Pada Gurunya..... | 192 |
| 4. Kode etik peserta didik pada teman belajarnya | 196 |
| D. Relevansi Kode Etik Peserta Didik Dalam Kitab <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> Dengan Pendidikan Di Era Civil Society 5.0 | 197 |
| 1. Kode etik terhadap diri sendiri..... | 198 |
| 2. Kode etik peserta didik terhadap guru | 201 |
| 3. Kode Etik Terhadap Ilmu | 203 |
| 4. Kode Etik Terhadap Teman | 207 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 208 |
| A. Kesimpulan | 208 |
| B. Saran | 209 |
| Daftar Pustaka | 211 |
| Daftar Lampiran I: kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> | 227 |

| | |
|---|-----|
| Daftar Lampiran II : kitab <i>Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> | 232 |
| Lampiran IV : Daftar Riwayat Hidup Penulis..... | 256 |



DAFTAR TABEL

Tabel I : Kerangka berfikir, hlm. 39

Tabel II : Teknik pengabsahan data Sugiono, hlm. 51

Tabel III : Persamaan kode etik, hlm.126



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, hlm. 227
Lampiran II : Kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* hlm. 232
Lampiran III : Daftar Riwayat Hidup Penulis, hlm. 256



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi pendidikan telah mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi. Revolusi industri 4.0 yang sedang berlangsung belum sepenuhnya selesai, namun kini kita telah memasuki era *society* 5.0.² Dalam era ini, manusia diharapkan memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan untuk mengatasi tantangan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis, inovasi, kreativitas, dan penggunaan teknologi yang bijak menjadi tuntutan yang harus dipenuhi.³

Tujuan dari era *society* 5.0 adalah agar manusia dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan lebih fokus dalam mengembangkan potensi mereka sendiri dengan memanfaatkan inovasi yang muncul dalam era revolusi industri 4.0.⁴ Inovasi-inovasi tersebut antara lain penggunaan internet untuk segala aktivitas melalui *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) yang didukung oleh data besar (*big data*), dan robotika untuk memenuhi setiap aspek kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

² Marianus Subandowo, "Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0," *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial* 9, no. 1 (2022), hlm. 30.

³ Rizka Utami, "Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal FTIK* 03 (2019), hlm. 216.

⁴ Ni Putu Yuniarika Parwati and I Nyoman Bayu Pramatha, "Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0," *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2021), hlm. 147-149.

⁵ Aditya Zulmi Rahmawan dan Zaenuriyah Effendi, "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19," *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022), hlm 40–43..

Tentu hal ini dapat menghasilkan perubahan dalam gaya belajar peserta didik. Di masa lalu, peserta didik belajar menggunakan metode tradisional, tetapi sekarang mereka dituntut untuk belajar dengan cara yang lebih modern melalui penggunaan teknologi. Model pembelajaran di era *society* 5.0 telah berkembang, tidak hanya terbatas pada pembelajaran tatap muka, tetapi juga meliputi pembelajaran daring yang lebih fleksibel. Namun, pembelajaran daring juga menimbulkan beberapa masalah terkait etika.

Menurut Jumeri, karena lembaga pendidikan tidak terbiasa dengan interaksi belajar-mengajar yang direkam dan disebar, banyak orang melupakan etika saat berada di ruang virtual.⁶ Sebagai contoh, peserta didik seringkali mematikan kamera mereka ketika mengikuti pembelajaran daring, sehingga pendidik tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan di balik layar. Perubahan moral di dunia pada era *society* 5.0 semakin meluas, terutama dipengaruhi oleh fenomena globalisasi yang terkadang mengabaikan nilai-nilai etika dan lebih cenderung mengedepankan pendekatan pragmatis, liberal, dan materialistik.

Zaman masyarakat 5.0 ini, juga memiliki konsekuensi negatif terhadap integritas pendidik. Dimana mereka sering kali harus mengorbankan nilai-nilai penting demi menciptakan konten yang populer dan mendapatkan ketenaran belaka. Contohnya adalah ketika video rayuan gombal dari seorang peserta

⁶ Hendriyanto, "Pentingnya Etika Dalam Mengajar Online di Masa Pandemi Covid-19," dalam <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pentingnya-etika-dalam-mengajar-online-dimasa-pandemi-covid-19>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023

didik kepada seorang pendidik menjadi viral melalui media digital.⁷ Tidak sampai disitu saja, sebab akhir-akhir ini banyak video yang degradasi moral yang dilakukan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung hingga menjadi viral. Seperti ciuman saat pembelajaran berlangsung, yang dilakukan oleh mahasiswa Uin Suska Riau saat perkuliahan umum.⁸ Mengucapkan perkataan kotor, hingga melakukan adegan mesum saat pembelajaran berlangsung, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan pelajar tingkat SMA di Balikpapan Kalimantan Timur saat pembelajaran daring.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa akhlak peserta didik di era *society* 5.0 mulai menjauh dari nilai-nilai sopan santun dan etika dalam mencari ilmu yang baik.

Adanya fenomena tersebut bertentangan dari pada tujuan sebuah pendidikan itu sendiri, sebagai mana yang dikatakan Imam Ghozali bahwa tujuan dari pendidikan, ialah untuk mengembangkan pada budi pekerti yang mencakup dalam penanaman kualitas moral serta etika kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan serta dapat membenci pada segala hal-hal yang bersifat buruk. Misalnya melanggar pada perintah ataupun pada kehedak tuhan yang sudah ditentukannya.¹⁰ Tentu fenomena hal tersebut merupakan salah satu penyebabnya karena ia tidak memahami pada etika dalam menuntut ilmu. Bahkan mereka juga belum menyadari, bahwa betapa pentingnya etika dalam

⁷ S A W Utomo, "Teori Pendidikan Azzarnuji Dan Eksistensinya Di Era Digital," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019), hlm. 949-951.

⁸ Idon Tnajung, "Mahasiswi di Pekanbaru yang Terekam Ciuman Saat Kuliah Daring Akan Diberi Sanksi", dalam <https://regional.kompas.com>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023.

⁹ Abelda RN, "Duh, Pasangan Pelajar SMA di Balikpapan Beradegan Mesum Saat Belajar Daring," dalam <https://www.liputan6.com>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2023.

¹⁰ Dadang Ahmad Sujatnika, "Etika Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dadang," *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021), hlm. 25–28.

menuntut ilmu itu sendiri, padahal etika dalam menuntut ilmu merupakan rambu-rambu dalam menuntut ilmu, sehingga ia tidak dapat mengamalkan ilmu yang didupakannya pada masyarakat akibat ulah yang mengabaikan pada kode etik dalam menuntut ilmu itu sendiri.¹¹

Seorang penuntut ilmu yang mematuhi pada kode etik dari pada ilmu tersebut. Maka ilmu itu akan menjadi baik dan dapat memberikan manfaat. Begitu juga sebaliknya, jika seorang penuntut ilmu itu mengabaikan dari pada kode etik ilmu, maka hal tersebut akan merusak baginya serta orang lain sebagaimana fenomena yang dipaparkan oleh penulis di atas.¹² Maka dari itu, guna mendapatkan terhadap keberhasilan dari sebuah ilmu tersebut. Maka harus mematuhi pada aturan-aturan dalam menuntut ilmu, salah satunya ialah etika atau kode etik dalam menuntut ilmu itu sendiri. Kode etik, merupakan sebuah ilmu yang mengatur terhadap perbuatan baik dan buruknya manusia, serta aturan yang menjelaskan perihal hak dan kewajiban terhadap moral. Maka dari itu kode etik dalam menuntut ilmu, merupakan sebuah aturan-aturan yang menjelaskan perihal segala aspek

Mulai interaksi antar siswa, guru, orang tua dan lain-lainnya dalam sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dedeh Kusmiati, bahwa yang disebut dengan etika dalam menuntut ilmu itu, ialah segala aturan-aturan perihal tata cara dalam melakukan interaksi antara murid dengan guru dalam sebuah proses

¹¹ Muhammad Furqan, Sakdiah, and TR Keumangan, "Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)," *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021), hlm. 168.

¹² Sujatnika, "Etika Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dadang."

pembelajaran yang dilaksanakannya. Tujuan tidak lain, ialah agar bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal tersebut dikarenakan etika dalam menuntut ilmu itu, menjadi sebuah pengantar sekaligus menjadi sebuah kunci dalam meraih sebuah keberkahan dari ilmu itu sendiri.¹³ Oleh karenanya kode etik, menjadi hal yang sangat urgen yang harus dikuasai oleh para kalangan penuntut ilmu, sebab hal tersebut merupakan kunci utama untuk mendapatkan keberhasilan dalam menuntut ilmu pengetahuan yang bermanfaat.¹⁴

Dari problematik yang dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kode etik bagi penuntut ilmu pada era *society* 5.0 ini masih belum mengena untuk mencegah pada adanya pelanggaran etika dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dikarenakan kode etik yang dipaparkan di era *society* 5.0 tidak terfokus pada pembentukan karakter, namun ia hanya difokuskan pada kedisiplinan. Salah satu contohnya kode etik era *society* 5.0 meliputi pada memberikan fasilitas yang diperlukan pada saat pembelajaran daring, mengisi pada link pendaftaran yang sudah disediakan, melengkapi pada identitas terhadap profil yang digunakannya.¹⁵ Maka dari itu penulis menawarkan kode etik pada saat ini, dengan kode etik yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*.

¹³ Dedeh Kusmiyati, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Al-Tafsir Marāḥ Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani)* (Banten: Diss. Uin Smh Banten, 2021), hlm, 3.

¹⁴ Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020), hlm. 99–112.

¹⁵ Mohamad Faisal Subakti, *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022), hlm, 50

Hal tersebut dikarenakan kode etik *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* terfokuskan pada pembentukan karakter. Hal tersebut dikarenakan dua ulama ini sangatlah intens membahas tentang kode etik menuntut ilmu, meski karangan yang beliau kemukakan sudah sudah lewat beratus tahun yang lalu.¹⁶ Namun kode etik yang beliau kemukakan masih sangat relevan untuk diaplikasikan pada era *society* 5.0. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis akan melakukan sebuah penelitian tentang kode etik yang dipaparkan oleh dua kitab yang intens membahas kode etik dalam menuntut ilmu, yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*.

Kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, berperan sebagai penyempurna dari pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Hal ini dapat dibuktikan dari dua hal yang terdapat dalam pembahasan kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*. Pertama kode etik yang dipaparkan dalam kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* banyak mengutip dari pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Contohnya kode etik menuntut ilmu yang meliputi pada mempunyai niat yang baik dalam mencari ilmu, memiliki sikap *wara'* memperlihatkan pada sikap senang serta semangat belajar pada guru, memiliki sikap *qana'ah*, mengikuti pada kelompok belajar dengan sebanyak-banyaknya, pintar membagi waktu, memuliakan pada guru, berteman dengan teman-temannya, dengan menggunakan akhlak yang baik.¹⁷ Kedua dalam kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-*

¹⁶ Siti Khodijah Maftuhah, "Akhlak Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari" (Uin Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 72

¹⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1343), hlm. 24-43.

Muta'allim, terdapat pembahasan secara intens perihal akhlak seorang tenaga pendidik. Dimana dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, tidak ada pembahasannya. Sehingga dua kitab ini berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh dengan adab dan etika Islam, yang merupakan aspek penting dalam tradisi pendidikan Islam.¹⁸ Kendati demikian, dua kitab ini memiliki hubungan sangatlah erat antara keduanya, yakni terletak pada fokus yang sama pada nilai-nilai moral, etika, dan tata krama dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang tidak bisa pandang dengan sebelah mata, sebab kode etik merupakan hal yang digunakan sebagai rambu-rambu dalam menuntut ilmu.¹⁹ Oleh karenanya penelitian ini, merupakan penelitian yang sangat urgent, sebab hal ini merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh para kalangan orang-orang yang hendak mencari ilmu pengetahuan. Sehingga ia bisa mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat. Hal tersebut dikarenakan orang-orang yang mencari ilmu, namun ia mengabaikan pada kode etik dalam menuntut ilmu, maka ilmu yang didapatkannya kurang bermanfaat.²⁰ Sehingga ilmu yang didapatkannya akan menimbulkan problem di tengah-tengah umat, seperti korupsi manipulasi, suap menyuap, menindas rakyat kecil, perselingkuhan rumah tangga, serta hal-hal

¹⁸ *Ibid*, hlm. 55-70

¹⁹ Hoirul Anam et al., "Kode Etik Pendidik Dalam Perpektif Imam Ghozali," *Journal of Islamic Education Policy* Vol, 7 No (2022), hlm.119.

²⁰ Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." Hlm. 95.

negatif lainnya dilaksanakannya dengan tanpa ada rasa malu, serta rasa takut pada Allah meskipun sedikit.²¹

Maksud dari pada ilmu yang bermanfaat dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Zaid Husein Al-Hamid, ialah ilmu yang dapat memberikan tambahan dalam masalah kebaikan yang meliputi pada beberapa hal. Mulai dari menambah rasa takut terhadap Allah Swt, menambah pengetahuan pada kejelekan-kejelan terhadap diri sendiri, menambah pengetahuan terhadap ibadah pada Allah Swt, menambah pada pengurangan terhadap dunia, menambah pada kesukaan dalam akhirat, serta yang terakhir dapat membuka pada mata hatinya, akan cacatnya amalan. Sehingga dengan hal tersebut dapat dapat menghindarinya atas hal tersebut.²²

Alasan penulis memilih pada dua kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*, untuk dijadikan sebagai kajian dalam penelitian terdapat dua hal. Pertama dua kitab tersebut, merupakan karangan dari masing-masing ulama yang sama-sama intens dalam membahas perihal tentang ilmu, termasuk pada kode etik dalam menuntut ilmu. Hal ini bisa dilihat dari karya yang beliau kemukakan oleh dua ulama tersebut. Syekh Az-Zarnūji, sangatlah intens membahas dalam pembahasan ilmu, padahal Syekh Az-Zarnūji secara historis beliau mempunyai keahlian bidang hadits, al-Quran fiqih, serta bidang ilmu keagamaan yang lainnya. Namun karya beliau hanya

²¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), hlm, 11

²² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Terjemah Maraqi Al-'Ubudiyyah Syarh Bidayah Al-Hidayah, Terj. Zaid Husein Al-Hamid* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm.6.

difokuskan hanya membahas tentang ilmu, dengan judul kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim*.²³

KH. Hasyim Asy'ari , juga sama halnya dengan Syekh Az-Zarnūji , meskipun beliau banyak mengemukakan karyanya dalam bidang keagamaan Islam. Seperti ilmu dalam bidang fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, serta hadist. Akan tetapi beliau dalam pembahasan dalam ilmu, beliau mengulas secara tuntas. Hal ini bisa dilihat dari karya beliau kemukakan, dari empat puluh karya yang beliau kemukakan hanya terdapat satu kitab yang membahas secara intens perihal konsep ilmu yang dikhususkan dalam ilmu. Mulai dari tatacara mencari ilmu, hukum mencari ilmu, kriteria seorang guru sehingga kode etik pun dalam kitab tersebut dibahas didalamnya.²⁴

Kedua, kode etik penuntut ilmu yang dikemukakan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, ini terpaut jauh antara keduanya meskipun sama sama membahas kode etik penuntut ilmu. Dimana kode etik yang dikemukakan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini berjumlah enam belas kode etik. Sedangkan kode etik yang terdapat dalam kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, ini berjumlah tiga puluh sembilan. Tentu hal ini menjadi sebuah tanda tanya, sebab perbandingannya sangat amat jauh antara dua kitab tersebut, meskipun sama sama membahas kode etik dalam menuntut ilmu. Kendati demikian meskipun kode etik yang dikemukakan oleh dua kitab tersebut tidak sama antara keduanya. Namun pembahasan yang mereka

²³ Zulfatunnisa, "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir), hlm. 39.

²⁴ Dani Darmawan, "Jejak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Banteni Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih Dan Tasawuf Hadratusy Syaikh Kh. Hasyim Asy'Ari," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019), hlm. 103.

kemukakan masih bisa berkesinambungan antara keduanya, serta memiliki relevansi untuk diaplikasikan pada era *civil society* 5.0 ini.

Dua alasan inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan sebuah riset dengan mengangkat judul komparasi kode etik peserta didik dalam menuntut ilmu perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* serta relevansinya dengan dunia pendidikan di era *civil society* 5.0. Tujuan dari penelitian ini tidak lain, hanya untuk mengkomparasikan kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* dengan di era *civil society* 5.0. Berangkat dari latar belakang problem serta alasan yang dipaparkan oleh penulis diatas. Maka penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian, dengan judul komparasi kode etik peserta didik dalam menuntut ilmu perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan dunia pendidikan di era *civil society* 5.0.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran tentang latar belakang belakang yang menjadi kegelisahan bagi penulis. Maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut ini.

1. Apa saja yang menjadi kode etik bagi penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*?
2. Bagaimana jumlah kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* itu berbeda?

3. Bagaimana relevansi kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* era *civil society 5.0*?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan penulis diatas. Sehingga memunculkan pada rumusan masalah yang menjadi patokan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Maka tujuan penelitian dalam penelitian ini juga terbagi menjadi tiga bagian yang akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui pada saja yang menjadi kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*?
2. Guna mengetahui kenapa jumlah kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* itu berbeda.?
3. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi kode etik penuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* era *civil society 5.0*

D. Manfaat Penelitian

Harapan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis setelah penelitian ini usai, itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama manfaat dari sudut pandang teoritis, kedua manfaat secara praktis. Dua manfaat ini akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini. Pertama manfaat secara teoritis. Harapan bagi penulis

dalam perspektif teoritis dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini terbagi menjadi tiga bagian, yang akan penulis deskripsikan sebagai berikut ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan *maslahat* ilmu pengetahuan kedepannya, terutama dalam bidang pembentukan payung hukum atau kode etik dalam menuntut ilmu.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga teori ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman yang ada. Ketiga dapat dijadikan sebagai gambaran sekaligus referensi dalam acuan hukum atau kode etik dalam menuntut ilmu bagi kalangan orang-orang yang hendak ingin menuntut ilmu. Kemudian harapan yang kedua setelah penelitian ini usai ialah, agar dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, juga sama jumlahnya dengan manfaat secara teoritik, yakni ada tiga bagian yang akan penulis deskripsikan sebagai berikut ini. Pertama sebagai rujukan tolak ukur oleh kalangan penuntut ilmu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan kode etik yang diterapkan selama proses pembelajaran dilaksanakannya.

Kedua dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan menjadi dorongan motivasi bagi kalangan penuntut ilmu, agar lebih memperhatikan pada kode etik dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dikarenakan kode etik menuntut ilmu menjadi kunci utama dalam sebuah keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan, agar bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Ketiga penelitian ini diharapkan juga dapat diterima oleh pihak

kampus Uin Suka. Sehingga dapat menambah pada koleksi dari hasil penelitian bagi pihak perpustakaan Uin Suka

E. Orisinalitas Penelitian

Adanya penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya degradasi kemerosotan bagi kalangan penuntut ilmu yang kurang manfaat. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadi problem di tengah-tengah masyarakat seperti manipulasi, korupsi, suap menyuap, bahkan adanya pelecehan seksualitas pada lingkungan pendidikan dan lain-lainnya. Tentu hal tersebut, bukan karena mereka tidak tahu dengan hukum yang dilakukannya, akan tetapi ilmu yang diperolehnya kurang begitu bermanfaat, sehingga ilmu yang seharusnya, menjadi penerang di tengah-tengah umat, kini malah menjadi malapetaka di tengah-tengah umat. Salah satu ulama yang membahas secara intens perihal kode etik penuntut ilmu, ialah syekh Az-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari , dimana dua tokoh sudah banyak memberikan sumbangsih perihal sangkut pautnya dengan ilmu. Sehingga membuat penulis selaku peneliti tertarik untuk mengkaji pada kode etik dalam perspektif dua tokoh tersebut.

Kendati demikian, penulis haruslah mengakui bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis bukan hal yang baru, pasalnya sudah banyak dari berbagai kalangan peneliti yang sudah mengkaji perihal dua tokoh tersebut. Oleh karena itu demi menjaga keaslian, serta menghindari duplikasi dalam penulisan karya ilmiah, dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Maka penulis mengkaji penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Namun dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis tidak

menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, akan tetapi penulis hanya menemukan penelitian yang hampir mirip dengan yang ditulis oleh penulis. Penelitian tersebut akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Solihin, bentuk penelitian ini berupa tesis, dengan mengangkat judul Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî Dalam Kitab *Ta`Lîm Al-Muta`Allim Tharîq At-Ta`Allum*.²⁵ Kedua penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah Maftuhah bentuk penelitian ini berupa tesis, dengan mengangkat judul Akhlak Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari.²⁶ Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Khoiri, bentuk penelitian ini berupa tesis, dengan mengangkat judul Konsep Pendidikan Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta`lim al-Muta`allim*.²⁷

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Upik Nurul Hidayah, bentuk penelitian ini berupa tesis, dengan mengangkat judul Interaksi Edukatif Antara Guru dan peserta didik dalam kitab *Ta`lim Al-Muta`allim*.²⁸ Kelima penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sanusi bentuk penelitian ini berupa tesis, dengan mengangkat judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta`Lîm Al-Muta`Allim Untuk Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok*

²⁵ Ahmad Solihin, "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî Dalam Kitab *Ta`Lîm Al-Muta`Allim Tharîq At-Ta`Allum*" (Institut Ptiq Jakarta, 2019), hlm. 229.

²⁶ Siti Khodijah Maftuhah, "Akhlak Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari" (Uin Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 72.

²⁷ Akhmad Khoiri, "Konsep Pendidikan Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta`lim Al-Muta`allim*" (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lapung, 2017), hlm. 120.

²⁸ Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab *Ta`lim Al-Muta`allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik*,"(Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022),.hlm. 126.

Pesantren Al-Furqon Pejagan Jambesari Darussholah Bondowoso.²⁹ Keenam penelitian yang dilakukan oleh Samdani dan Isnay Lellya, bentuk penelitian ini berupa artikel jurnal sinta 2, dengan mengangkat judul Konsep *Ta'lim Al-Muta'allim* Dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan.³⁰ Untuk lebih lengkapnya bisa melihat di daftar lampiran.

Dari enam penelitian yang sudah dijabarkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan. Bahwa dari lima penelitian ini secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama sama mengkaji pada paradigma Syekh Al-Zarnuji, serta metode yang digunakan terfokus pada kajian pustaka. Kendati demikian, yang membedakan sekaligus yang menjadi keoriginalitasan dari penelitian ini adalah terdapat pada fokus penelitian yang dikaji oleh penulis. Dimana dalam penelitian ini titik fokus yang dikaji oleh penulis ialah tentang kode etik peserta didik dalam menuntut ilmu perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, yang dikomparasikan serta melihat relevansinya dengan era *civil society* 5.0

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana posisi pada penelitian sebelumnya tidak ada menyinggung pada payung hukum atau kode etik dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini. Penelitian yang pertama terfokuskan pada kurikulum dalam

²⁹ Ahmad Sanusi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al - Muta'allim Untuk Meningkatkan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Pejagan Jambesari Darussholah Bondowoso" (Uin Khas Jember, 2021),.hlm. 126.

³⁰ Samdani dan Isnay Lellya, "Konsep Ta'Līm Al-Muta'Allim Dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam Di Kalimantan Selatan," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 1 (2021), hln.40,

perspektif Syekh Al-Zarnuji, dan kode etik tidak masuk pada ruang lingkup dari pada makna kurikulum dalam perspektif Syekh Al-Zarnuji. Penelitian yang kedua adalah membandingkan pada komparasi pemikiran Syekh Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari. Hasil dari penelitian ini, ialah memiliki persamaan dan perbedaan antara dua paradigma ulama tersebut, baik itu dalam segi riwayat ataupun pada latar belakang serta dalam akhlak dalam menuntut ilmu. Kemudian untuk penelitian yang ketiga adalah tentang konsep pendidikan menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta`Lîm Al-Muta`Allim*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam perspektif Syekh Al-Zarnuji, terdapat tiga hal dan kode etik tidak masuk pada pembahasan penelitian ini.

Penelitian yang keempat dengan judul Interaksi Edukatif Antara Guru dan peserta didik dalam kitab *Ta`lîm Al-Muta`allim*. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam melakukan sebuah interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan murid yang terdapat dalam kitab *Ta`lîm Al-Muta`allim*. Maka guru mempunyai peran yang signifikan, hal tersebut dikarenakan guru menjadi sumber kasih sayang, serta berperan sebagai pengganti dari orang tua saat berada dalam sekolah. Dan kode etik juga tidak termasuk pada ruang lingkup dalam penelitiannya.

Kelima Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta`Lîm Al-Muta`Allim* Untuk Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Pejagan Jambesari Darussholah Bondowoso. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter

yang terkandung dalam kitab *Ta'Līm Al-Muta'Allim* untuk meningkatkan akhlak santri di pondok pesantren Al-Furqon Pejagan Jambesari Darussholah Bondowoso, terdapat tiga hal dan kode etik tidak masuk pada ruang lingkup dalam penelitian ini

Penelitian ini, merupakan sebuah penelitian yang berbeda dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, meskipun dari segi objek penelitiannya sama. Namun kajian pada posisi dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda penelitian yang lainnya, sebab penelitian ini difokuskan pada kompresi kode etik dalam menuntut ilmu dalam perspektif kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, yang direlevansikan dengan era *civil society* 5.0. Dengan kata lain, posisi dalam penelitian ini, ialah mengkomparasikan mana yang lebih relevan antara kode etik menuntut ilmu dalam *Ta'līm Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, dengan era *civil society* 5.0.

pada teoritis.³¹ Oleh karenanya pada hakikatnya teori, merupakan bagian dari serangkaian maupun sebuah keterangan yang dapat saling berhubungan, serta tersusun pada sistem pada deduksi, yang dapat memberikan penjelasan, atau dapat memberikan gambaran pada suatu gejala.³² Dalam sebuah teori, maka akan terjadi tiga elemen. Pertama, penjabaran perihal hubungan dari berbagai unsur dalam sebuah teori. Kedua, dalam sebuah teori itu menganut pada sistem edukatif, yaitu sebuah sesuatu yang bertolak

³¹ M Solly Lubis, *Filsafat Ilmu Dan Penelitian* (Bandung: Bandar Maju, 1994), hlm, 80.

³² Sri Gambir Melati Hatta, *Beli Sewa Sebagai Perjanjian Tak Bernama: Pandangan Masyarakat Dan Sikap Mahkamah Agung Indonesia* (Bandung: alumni, cetakan, 2000). Hlm, 16

belakang dengan sesuatu dari umum menuju pada yang khusus serta nyata. Ketiga, teori dapat memberikan pada penjelasan pada segala sesuatu yang dikemukakannya. Oleh karenanya, teori mempunyai fungsi dan maksud agar dapat memberikan pengarahan pada penelitian yang dilakukan oleh para kalangan peneliti.³³

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teori Deontologi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, serta menggunakan dua teori ini sebagai data pelengkap dalam menganalisis data. Pertama kode etik penuntut ilmu, kedua penuntut ilmu itu sendiri. Dua tambahan teori sebagai pendukung teori dasar akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini.

1. Teori Deontologi

Maksud dari kerangka/ kajian teori, ialah sebuah pemikiran ataupun pada butir yang berisi perihal pendapat yang meliputi pada teori, tesis perihal suatu kasus ataupun pada permasalahan yang bisa menjadi bahan untuk dibandingkan serta dapat menjadi pegangan pada teoritis.³⁴ Oleh karenanya pada hakikatnya teori, merupakan bagian dari serangkaian maupun sebuah keterangan yang dapat saling berhubungan, serta tersusun pada sistem pada deduksi, yang dapat memberikan penjelasan, atau dapat

³³ Niru Anita Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 10, no. 2 (2020): 1–34.

³⁴ M Solly Lubis, *Filsafat Ilmu Dan Penelitian* (Bandung: Bandar Maju, 1994), hlm, 80.

memberikan gambaran pada suatu gejala.³⁵ Dalam sebuah teori, maka akan terjadi tiga elemen.

Pertama, penjabaran perihal hubungan dari berbagai unsur dalam sebuah teori. Kedua, dalam sebuah teori itu menganut pada sistem edukatif, yaitu sebuah sesuatu yang bertolak belakang dengan sesuatu dari umum menuju pada yang khusus serta nyata. Ketiga, teori dapat memberikan pada penjelasan pada segala sesuatu yang dikemukakannya. Oleh karenanya, teori mempunyai fungsi dan maksud agar dapat memberikan pengarahan pada penelitian yang dilakukan oleh para kalangan peneliti.³⁶

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teori Deontologi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, serta menggunakan dua teori ini sebagai data pelengkap dalam menganalisis data. Pertama kode etik penuntut ilmu, kedua penuntut ilmu itu sendiri. Dua tambahan teori sebagai pendukung teori dasar akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini. Pada penelitian ini, yang menjadi pada *grand theory* adalah teori Deontologi, yang dikemukakan oleh Immanuel Kant pada tahun 1724-1804.³⁷ Dimana kata deontologi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berupa *deon*, yang artinya tugas atau kewajiban. Sehingga maksud dari teori ini, ialah kewajiban maupun sebuah tugas dengan kata lain segala sesuatu yang harus dilakukannya.

³⁵ Hatta, *Beli Sewa Sebagai Perjanjian Tak Bernama: Pandangan Masyarakat Dan Sikap Mahkamah Agung Indonesia*, hlm, 16.

³⁶ Anita Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik." hlm, 30-34.

³⁷ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi 2* (2023), hlm. 195-200.

Teori ini menyebutkan, bahwa kemampuan bagi manusia untuk melakukan tindakan dengan disertai dengan moral, itulah yang membuat ia dapat menjadikan ia istimewa, bermoral serta dapat memberikan martabat serta mempunyai hak. Pada seluruh perbuatan yang ada didunia ini, pasti akan mendapatkan sebuah konsekuensinya, sehingga dalam teori ini konsekuensi pada suatu perbuatan tidak diperkenankan untuk menjadi pertimbangan. Hal tersebut dikarenakan perbuatan menjadi baik, itu bukan dilihat dari sudut pandang hasilnya, akan tetapi perbuatan itu harus dilakukannya.³⁸

Teori Deontologi, merupakan sebuah cabang dari pada etika. Kata Deontologi dalam kamus dalam filsafat, ia mempunyai makna sebagai etika yang didasari oleh adanya konsep pada terhadap kewajiban, yang merupakan dari pada sistem pada etika yang didasari oleh ide mendasar untuk meraih pada kondisi suatu hubungan yang baik maupun terhadap kualitas-kualitas pada karakter yang dibutuhkan, agar bisa hidup dengan baik.³⁹ Maka dari itu teori Deontologi ini, merupakan sebuah teori yang memang dikhususkan untuk membahas pada kewajiban, tuntunan, perintah moral, serta adanya gagasan perihal kewajiban pada umumnya yang didasari oleh adanya keharusan terhadap aspek sosial yang dikhususkan pada etika.⁴⁰

Immanuel Kant, ia berpendapat. Bahwa etika bukanlah sebuah urusan nalar yang bersifat murni, akan tetapi ia bersifat rasional maupun teoritis.

³⁸ Anita Sinaga, "Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik." hlm, 29-31.

³⁹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm, 436.

⁴⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005), hlm, 158.

Hal tersebut dikarenakan jika seseorang menggunakan terhadap nalarnya, di dalam merumuskan terhadap etika. Maka orang tersebut tidak akan sampai pada intisari dari pada etika itu sendiri. Maka dari itu etika, yang sudah sifatnya mengarah pada rasional, ia sudah tidak disebut lagi dengan etika, sebab hal tersebut pastinya ia akan dibawa pada arah perhitungan terhadap untung dan rugi. Sehingga dalam pandangan Kant, etika itu merupakan sebuah urusan yang bersifat nalar praktis.

Dengan kata lain, bahwa nilai-nilai pada etika tersebut, ia sudah tertanam dalam diri manusia sebagai bentuk kewajiban baginya. Maka dari itu adanya kecenderungan terhadap perbuatan yang baik, pada hakikatnya ia telah ada pada diri manusia. Dengan demikian, maka manusia pada hakikatnya ia hanya meneruskan terhadap adanya kecenderungan pada dirinya terhadap segala sesuatu yang dikerjakannya.⁴¹

Dalam pandangan Kees Bertens, maka makna dari pada etika Deontologi ialah sebuah teori dalam filsafat moral yang memberikan pada pengajaran, bahwasannya segala sesuatu Tindakan itu dinyatakan benar, jika Tindakan tersebut selaras dengan adanya sebuah prinsip pada kewajiban yang relevan. Dengan kata lain, bahwa sebuah tindakan itu benar, jika tindakan itu berdasarkan pada sebuah kehendak yang baik. Makna dari baik tersebut ialah, sebuah kehendak yang baik bagi dirinya, serta tidak memiliki ketergantungan terhadap yang lainnya. Oleh karenanya teori deontologi ini,

⁴¹ Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant, Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm, 17.

sangatlah menekankan pada pentingnya motivasi serta adanya kemauan yang baik pada dirinya yang berperan sebagai pelakunya.⁴²

2. Penerapan Teori Deontologi Komprasi Kode Etik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*

Penerapan teori Deontologi dalam membandingkan Kode Etik dalam Menuntut Ilmu dari perspektif Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kewajiban moral dan prinsip-prinsip etika mempengaruhi proses pendidikan dalam Islam. Dalam konteks penerapan teori Deontologi, pertama-tama kita harus memahami bahwa teori ini menekankan pada kewajiban moral dan prinsip-prinsip yang mengatur tindakan individu, terlepas dari konsekuensi praktisnya. Dengan demikian, kita dapat mengevaluasi bagaimana panduan-panduan etika dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* mencerminkan prinsip-prinsip Deontologi.

Pertama, kedua kitab tersebut menekankan pentingnya kewajiban moral dalam menuntut ilmu. Ini sesuai dengan teori Deontologi, yang mengatakan bahwa individu memiliki kewajiban moral untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika tertentu, dalam hal ini, menuntut ilmu sebagai sebuah kewajiban moral yang dijunjung tinggi.⁴³ Kedua, integritas dan kejujuran

⁴² Kees Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm, 198.

⁴³ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018): 207–209.

dalam proses pembelajaran menjadi fokus utama dalam kedua kitab tersebut, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Deontologi. Guru dan murid diingatkan untuk mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk kejujuran baginya.⁴⁴

Ketiga, kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* memberikan panduan tentang kewajiban para pendidik. Para guru diharapkan untuk menjadi teladan yang baik, menyampaikan ilmu dengan jelas, dan memberikan perhatian yang memadai kepada para pelajar. Mereka juga diharapkan untuk mengikuti kode etik yang tinggi, seperti menghormati hak-hak para pelajar dan tidak memanfaatkan posisi mereka untuk kepentingan pribadi.⁴⁵

Dalam konteks penerapan teori deontologi, penerapan kode etik dalam menuntut ilmu dari perspektif kedua kitab ini akan menekankan pentingnya mematuhi kewajiban dan norma-norma yang ditetapkan dalam proses pendidikan. Ini mencakup tidak hanya perilaku para pelajar, tetapi juga perilaku para pendidik. Dengan mematuhi kewajiban-kewajiban ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik bagi para pelajar.

Dengan demikian, melalui penerapan teori Deontologi, kita dapat melihat bahwa panduan-panduan etika dalam Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* sesuai dengan prinsip-prinsip deontologi, dengan menempatkan penekanan pada kewajiban moral, integritas, kejujuran,

⁴⁴ Siti Khodijah Maftuhah, "Akhlak Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari" hlm, 56.

⁴⁵ Gunawan Efendi, "Konsep Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari*" (Tesis, IAN Purwokerto, 2021), hlm. 83.

penghargaan terhadap ilmu, otoritas ilmiah, dan proses pembelajaran dalam konteks pendidikan dalam Islam.

3. Kode Etik Menuntut Ilmu

a. Pengertian kode etik dalam menuntut ilmu

Istilah kode etik terdiri dari dua kata yaitu kode dan etika. Namun, istilah tersebut saling menguntungkan antara keduanya. Istilah etika berasal dari kata Yunani *etos*, yang mengandung arti karakter, tata krama, atau praktik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Akibatnya, etika dapat didefinisikan sebagai teknik untuk menjalani kehidupan sesuai dengan persetujuan manusia, sebagai mitra dalam menjalankan hubungan sosialnya. Etika banyak digunakan untuk menganalisis seperangkat cita-cita yang dikenal dengan kode, yang melahirkan konsep kode etik. Maka dari itu, kode etik adalah seperangkat aturan, proses, indikasi, dan prinsip etika untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan sebagai makhluk sosial.⁴⁷

Menurut Mohammad Irfan, bahwa yang dimaksud dengan etika dalam menuntut ilmu adalah, sebuah akumulasi informasi yang bersumber dari akibat-akibat pola pikir manusia yang diperlihatkan dari sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang sejalan dengan standar yang ada.⁴⁸ Karena etika menuntut ilmu menjadi pengantar sekaligus kunci untuk meraih keberkahan ilmu, maka etika menuntut ilmu juga menjadi prinsip

⁴⁶ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021* Vol 2 (2021), hlm, 45.

⁴⁷ Anam et al., "Kode Etik Pendidik Dalam Perpektif Imam Ghozali." hlm, 118.

⁴⁸ Mohammad Soleh dan Irfan Kuncoro, "Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023), hlm, 7-10.

bagaimana keterlibatan antara penuntut ilmu dengan seorang guru pada proses pembelajaran sehingga diperoleh informasi yang bermanfaat.⁴⁹

Sehingga bisa dikatakan, bahwa yang disebut dengan etika dalam menuntut ilmu adalah, merupakan hal yang *urgent* dalam sebuah kegiatan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan etika merupakan kunci dalam mencapai pada kesuksesan dalam mencari ilmu, sebab ia merupakan rambu-rambu yang harus penuh oleh para kalangan penuntut ilmu agar bisa mendapatkan ilmu yang barokah.

b. Macam-Macam Etika

Macam-macam etika terbagi menjadi lima bagian, dimana lima bagian tersebut meliputi pada Etika Deskriptif, Etika Normatif, Etika Filosofi, Etika Teologis, Etika sosiologis.⁵⁰ Lima macam etika tersebut maka penulis dijabarkan sebagai berikut ini

Pertama etika deskriptif, yaitu sebuah etika yang membahas pada fakta sebagaimana adanya, yaitu nilai dan pola perilaku manusia sebagai fakta yang berkaitan dengan situasi tertentu dan realitas yang mengakar. Dia membahas tentang realitas penghayatan nilai dalam masyarakat tanpa kritik, tentang sikap masyarakat terhadap kehidupan, dan tentang kondisi yang memungkinkan individu berperilaku etis.⁵¹

Menurut George Moore, yang disebutkan dalam buku Yatimin Abdullah, maka etika deskriptif adalah etika yang secara kritis dan logis

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 12.

⁵⁰ Program Studi et al., "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan," *Ta'dib* 17, No 2 (2014), hlm, 189-198.

⁵¹ Burhanuddin, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 1.

menganalisis sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dilakukan setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang berharga. Artinya Etika membahas apa adanya, yaitu nilai-nilai dan perilaku manusia sebagai fakta yang terikat pada suatu keadaan, dan realitas itu dibudidayakan.⁵²

Kedua etika normatif, yaitu sebuah pedoman khusus tentang bagaimana seharusnya bertindak. Etika normatif menetapkan banyak sikap dan pola tindakan yang diinginkan. Apa yang bernilai dalam kehidupan ini dipegang oleh manusia, atau apa yang harus diatur oleh manusia, dan kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mencapainya.⁵³ Etika Normatif membahas tentang norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia, serta memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak secara tepat. Dia mendorong individu untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal negatif.⁵⁴

Dimana dua macam etika inilah yang akhirnya menggugah manusia untuk memilih sikap dalam kehidupan ini, sejalan dengan pola pendekatan etis yang kritis dan logis. Perbedaannya adalah bahwa etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk membuat penilaian tentang perilaku atau sikap yang diinginkan, sedangkan etika normatif memberikan penilaian sekaligus memberikan norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan ditentukan.

⁵² Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm, 593.

⁵³ Susi Chairani and Nurhazana Nurhazana, "Peran Mata Kuliah Etika Profesi Terhadap Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa," *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan* 1, no. 2 (2020), hlm, 114.

⁵⁴ Samian Hadisaputra, "Etika Komunikasi Dakwah Dalam Prespektif Aksiologi Komunikasi," *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019), hlm, 38–49.

Ketiga Etika filosofis, dimana etika ini merupakan versi dari filsafat dari etika. Filosofis berasal dari kata Yunani *philosophia*. *Philos* adalah kata Yunani yang memiliki arti cinta, sedangkan *sophis* adalah kata Yunani yang memiliki arti kebenaran. Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan Etika filosofis adalah kajian moralitas dari sudut pandang filsafat, seperti dilema baik dan jahat, hak dan tanggung jawab, dan sebagainya. Keempat etika teologis, kata teologis merupakan sebuah kata yang berasal dari istilah dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *theos* yang berarti dewa atau tuhan, dan *logos* yang berarti pengetahuan.⁵⁵

Teologi adalah studi tentang Tuhan. Akibatnya, etika teologi adalah disiplin etika yang mengajarkan hal-hal yang baik dan yang jahat berdasarkan prinsip-prinsip agama.⁵⁶ Kelima etika sosiologis, istilah sosiologi berasal dari kata Yunani yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* adalah teman, dan *logo* adalah pengetahuan. Sosiologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang kehidupan sosial. Jadi etika sosiologis adalah etika yang mementingkan keselamatan kehidupan bermasyarakat.⁵⁷

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada etika

Perihal terhadap faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh pada etika, maka Imam Ghazali mengambil dari sebuah semboyan yang berasal dari tasawuf yang benar serta terkenal. Dimana maksud dari semboyan yang benar yang dikemukakan oleh Imam Ghazali adalah agar manusia dapat

⁵⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.1090.

⁵⁶ Ni Made Evi Kurnia Dewi, "Konsep Teologis Dalam Teks Jnana Siddhanta," *Jurnal Teologi Hindu* 1, no. 2 (2020), hlm, 88–90.

⁵⁷ Ismah Ismah, "Studi Islam Dengan Pendekatan Sosiologis (Pemikiran Ali Syari'ati)," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020), hlm, 130.

mempengaruhi pada sejauh mana ia bisa sanggup dalam meniru terhadap sifat perangai, serta sifat yang benar yang disukai oleh Allah Swt, yang meliputi pada beberapa hal. Mulai dari sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, bersyukur serta yang terakhir dapat menjalankan pada perintah-Nya dan menjauhi pada larangan-Nya. Kemudian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pada etika, dalam pandangan Imam Ghozali itu terdapat pada empat hal yang meliputi pada sifat manusia, norma etika, aturan agama, fenomena kesadaran etika.⁵⁸ Empat poin tersebut akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini.

Pertama sifat manusia, dimana hal ini tidak dapat diabaikan atau diberantas. Sifat manusia terbagi menjadi berbagai komponen, masing-masing dengan serangkaian karakteristik positif dan negatifnya sendiri. Ini adalah kualitas yang luar biasa. Sangat penting dan perlu bagi umat manusia untuk dijaga dan dilestarikan. Metode pemeliharaan dan pelestarian dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal yang membawa kegembiraan bagi diri sendiri dan orang lain. Sifat baik dapat diperoleh dengan mengikuti anjuran Allah SWT dan melakukan aktivitas yang dianjurkan. Hal ini dapat dicapai dengan bersikap baik kepada orang lain. Sifat manusia yang buruk inilah yang menyebabkan situasi signifikan yang harus diatasi. Sifat buruk ini memiliki dampak yang signifikan terhadap etika. Fitur ini memungkinkan seseorang untuk melupakan bahwa pengaruh terhadap orang lain dapat berubah.⁵⁹

Kedua adanya norma-norma dalam etika. Prinsip etika tidak dapat ditolak dan terkait erat dengan perilaku etis. Agama merupakan motif terbesar

⁵⁸ Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, hlm. 39

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 42.

dan paling esensial bagi perilaku dalam praktik kehidupan sehari-hari. Mengapa perilaku ini tidak boleh dilakukan seringkali dijawab secara spontan karena agama melarangnya. Karena ini sepenuhnya bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ketiga aturan-aturan dalam agama. Dimana setiap agama memiliki doktrin etis yang berfungsi sebagai disinsentif bagi perilaku pemeluknya. Pelajaran berperilaku agak berbeda, meskipun tidak begitu signifikan. Ajaran etik suatu agama dapat dibagi menjadi dua jenis aturan. Keempat adanya kesadaran dalam fenomena etika. Fenomenologi ini mengandung masalah etika. Tanda-tanda yang selalu jelas berkembang dalam kesadaran etis seseorang. Saat dihadapkan pada keputusan yang melibatkan kepentingan pribadinya, haknya, dan kepentingan orang lain, kesadaran seseorang terbangun.

d. Tujuan Kode Etik Dalam Menuntut Ilmu

Tujuan dari pada kode etik dalam menuntut ilmu adalah untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia, warga negara, serta dapat menjadi warga negara yang baik dalam hal menuntut ilmu. Nilai-nilai sosial tertentu, yang dipengaruhi secara signifikan oleh budaya, masyarakat, dan bangsa, berfungsi sebagai standar manusia yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik dari suatu masyarakat atau bangsa pada umumnya.⁶⁰

Bab ini ditonjolkan pentingnya etika dalam membentuk kepribadian anak sejak dini agar tumbuh menjadi manusia yang baik. Perlu ditekankan

⁶⁰ Dedi Mulyasana, "Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik," *Tajdid* 26, no. 1 (2019), hlm. 110–116.

bahwa sekali Allah mengangkat Nabi Adam A.S. sebagai khalifah di planet ini, dia dipersiapkan dengan hikmat. Hal itu dilakukan agar Nabi Adam A.S. dapat memenuhi terhadap tugasnya sebagai khalifah di Bumi. Demikian pula, dengan etika ialah adalah standar atau pedoman tatakrama yang didasarkan pada agama, khususnya Islam. Sesungguhnya ilmu agama (pendidikan Islam) yang diamanatkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang kita tuntut dan kejar, memiliki keutamaan yang sangat besar dan sangat mulia, di antara keutamaannya adalah sebagai berikut: Ilmu adalah warisan para Nabi, mencari ilmu adalah jalan menuju surga, dan Allah meninggikan derajat seorang hamba dengan ilmu pengetahuan.⁶¹

Akibatnya, kita umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk kepentingan akhirat. Pada hakekatnya, ilmu adalah rangkaian kegiatan manusia dengan prosedur ilmiah yang menghasilkan pengetahuan sistematis tentang isi alam dan mengandung nilai-nilai logika, etika, estetika, kearifan, keramahan, dan tuntunan bagi kehidupan manusia serta bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya. Sangat penting untuk dipahami bahwa seorang muslim wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dilakukan, seperti kewajiban shalat, kewajiban shalat, serta pemahaman tentang kewajiban-kewajiban lain yang berkaitan dengan ibadah. Allah mengungkapkan keagungan nabi Adam sebagai makhluk di atas para malaikat, dan Allah memerintahkan mereka

⁶¹ Abd Karim Amrullah, "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam," *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020), hlm.35-39.

untuk berlutut kepadanya tidak lain karena Beliau memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yakni ilmu.

Ilmu menjadi sebuah keistimewaan yang tak sembarangan Allah berikan pada makhluknya, tak lain karena ilmu dapat menjadikan wasilan untuk dapat berbuat pada kebajikan dan kesalehan. Sehingga dengan penjabaran yang dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pada etika dalam menuntut ilmu adalah, agar bisa sampai pada kebaikan serta adanya ketakwaan. Sehingga kita sebagai umat muslim, maka diwajibkan untuk menuntut pada ilmu serta dapat memiliki pada etika yang baik. Tujuannya tidak lain, agar nanti kedepan ilmu yang sudah didupatkannya bisa memberikan pada kebaikan baik itu pada diri sendiri maupun pada orang lain.

3. Penuntut Ilmu

a. Pengertian Penuntut Ilmu

Peserta didik dalam pandangan paradigma pendidikan agama Islam, ia merupakan orang yang belum dewasa serta masih belum memiliki pada sejumlah potensi yang mendasar, sehingga perlu adanya pengembangan terhadapnya. Oleh karena maksud dari peserta didik adalah setiap makhluk Allah, yang mana ia memiliki pada fitrah jasmani maupun rohani. Akan tetapi ia masih belum mencapai pada taraf kematangan baik itu dalam segi bentuk, ukuran maupun pada perimbangan terhadap adanya bagian-bagian yang lainnya. Pada bagian ruhaniah maka ia memiliki beberapa hal yang meliputi pada bakat, kehendak, perasaan, pikiran yang dinamis, yang tentunya itu

masih perlu dikembangkannya. Untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menjabarkan secara rinci perihal makna dari pada peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam terdapat tiga hal, yang meliputi pada *Muta'allim*, *Mutarabbi*, *Muta'addib*.⁶² Dimana tiga ini akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini

- 1). *Muta'allim*, merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti sebagai orang-orang yang sedang dalam kondisi belajar. Kata *Muta'allim*, memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata *mu'allim*. Hal tersebut dikarenakan kata *mu'allim*, itu memiliki arti mengajar. Dengan kata lain bahwa kata tersebut berperan sebagai tenaga pengajar pada kata *muta'allim*.
- 2). *Mutarabbi*, sama halnya dengan kata *Muta'allim*. Dimana kata tersebut memiliki arti sebagai orang yang diberikan didikan serta orang-orang yang diberikan pengasuhan pada yang dipeliharanya.
- 3). *Muta'addib*,
Muta'addib adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang di didik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta'addib* juga berasal dari *mu'addib* yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku npeserta didik, jadi *muta'addib* adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku.

Beberapa menganggap siswa sebagai manusia yang belum dewasa yang membutuhkan instruksi, pelatihan, dan arahan dari orang dewasa

⁶² Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), hlm. 139-140.

atau pendidik untuk menawarkannya untuk mendekati kedewasaan. Ada juga orang lain yang berpikir bahwa murid ialah orang yang memiliki kemampuan atau keinginan untuk mengembangkan diri. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah orang-orang yang secara jasmani dan rohani tumbuh dan berkembang guna mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Pelajar dalam bahasa Arab disebut dengan *tilmidz* (biasanya digunakan untuk menyebut siswa sekolah dasar) dan *talib al-'ilm* (orang yang menuntut ilmu, yang biasanya digunakan untuk jenjang yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA serta perguruan tinggi).

b. Keutamaan Dalam Menuntut Ilmu

Istilah *al-ilm* (ilmu) berasal dari bahasa Arab, bentuk akhir (masdar) dari kata *alima*, *ya'lamu*, *ilman*, dengan wazan (timbangan) *fa'ila*, *yaf'alu*, *fi'lan*, yang berarti "pengetahuan".⁶³ Ungkapan "ilmu" identik dengan kata "mendalam" dalam bahasa Indonesia. Sains, di sisi lain, berasal dari kata Latin *scio* dan *scire*, yang berarti "mengetahui". Sains adalah informasi yang disusun secara sistematis tentang segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam subjek (pengetahuan) itu.⁶⁴

Kata *al-ilm* secara bahasa merupakan lawan dari kata *al-jahl*, yang memiliki arti kebodohan. Sedangkan kata *al-ilm* secara bahasa memiliki arti ialah mengetahui terhadap sesuatu yang sesuai dengan kondisi yang

⁶³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), hlm. 78.

⁶⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), hlm. 25.

sebenarnya, yang diiringi dengan pengetahuan yang pasti. Tentu makna tersebut berbeda arti dari perspektif istilah, dimana makna *al-ilm* secara istilah memiliki arti sebagai *ma'rifat*/ pengetahuan, yang menjadi lawan dari kata *al-jahl*/ kebodohan. Dalam pandangan ulama lainnya, maka ilmu lebih jelas daripada apa yang menjadi pengetahuannya.⁶⁵

Dalam pandangan Al-Qur'an, kata *al-ilm*, merupakan sebuah kata yang kejadiannya disebutkan kurang lebih mencapai pada 800 kali. Hal ini berbeda dengan pandangan salah satu ulama yang bernama *Al-Qardhawi*, dimana beliau menyebutkan bahwa kata *al-ilm* dalam al-Qur'an terdapat 80 kali penyebutan. Hal tersebut dikarenakan beliau hanya menyebutkan kata *al-ilm* yang intens, sebab dalam lanjutan pernyataan beliau mengatakan. Bahwa kata yang bersangkutan dengan *al-ilm* seperti kata *allama*, *ya'lamu*, *'alim* dan seterusnya itu disebutkan dalam al-Qur'an beratus-ratus kali.⁶⁶

Miswar, berpendapat bahwa yang disebut dengan ilmu ialah mengenal pada setiap sesuatu dengan menyesuaikan pada esensinya.⁶⁷ Manusia sebagai makhluk yang Allah SWT berikan kelebihan berupa akal, maka setiap manusia akan mengamati pada segala sesuatu. Kemudian hasil dari pengamatan yang dilakukannya tersebut, akan diolah menjadi sebuah ilmu pengetahuan baginya. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang akan dirumuskannya, maka ia akan mendapatkan ilmu baru yang dapat

⁶⁵ Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, hlm. 7.

⁶⁶ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, hlm. 78-79.

⁶⁷ Miswar Dkk, *Ahlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 67.

digunakan dalam melakukan usaha untuk memenuhi pada kebutuhan, serta dapat menjangkau jauh pada hal-hal yang berada diluar kemampuan terhadap fisiknya. Oleh karenanya banyak hasil dari sebuah kemajuan pada ilmu pengetahuan, itu dapat membuat manusia dapat hidup untuk menguasai pada alam ini.⁶⁸

Manusia dimulayikan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, bukan karena ia kuat. Sebab jika manusia dimuliakan oleh Allah dikarenakan kekuatannya, maka ia masih kalah dengan gajah yang kekuatannya berpuluh-puluh kali lipat dibandingkan dengan manusia. Begitupun manusia dimulayikan oleh Allah, bukan karena ia pandai bicara, sebab tentunya ia akan masih kalah dengan kicauan burung-burung. Akan tetapi manusia dimulayikan oleh Allah Swt ialah karena ilmunya. Oleh karenanya menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, bahwa keutamaan dalam menuntut ilmu terdapat delapan hal.⁶⁹ Dimana delapan tersebut akan penulis dijabarkan sebagai berikut ini.

Pertama ilmu merupakan warisan dari para kalangan nabi, kedua ilmu merupakan hal yang abadi, sedangkan harta ialah fana (sirna). Ketiga orang yang memiliki ilmu, maka ia tidak akan merasa lelah akan penjagaan terhadap ilmunya. Keempat, dengan ilmu manusia dapat menjadi saksi atas kebenaran. Kelima, orang yang ahli ilmu merupakan bagian dari ulil amri yang wajib untuk dihormatinya. Keenam, orang yang ahli dalam ilmu maka ia akan menjalankan pada perintah Allah Swt hingga

⁶⁸ Zakiah Darajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 67.

⁶⁹ Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, hlm. 13.

nanti di akhirat. Ketujuh barangsiapa yang Allah Swt kehendaknya, maka Allah Swt akan. Kedelapan orang-orang yang berilmu, ia akan mendapatkan cahaya. Sehingga ia akan dapat menerangi pada manusia baik dalam urusan agama maupun pada dunia. Kedelapan orang yang mendapatkan ilmu, maka ia akan Allah angkat derajatnya baik di dunia maupun diakhirat.⁷⁰

4. Era *Civil Society* 5.0

Masyarakat atau society adalah sekelompok individu yang membentuk suatu sistem yang semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi terjadi antara individu-individu di dalam kelompok tersebut. Kemajuan masyarakat dapat dilihat dengan membandingkan kehidupan masa lalu dan masa kini. Society 5.0 adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tahap kelima dalam perkembangan masyarakat sepanjang sejarah manusia. Konsep Society 5.0 diperkenalkan oleh Perdana Menteri Jepang, Abe, dalam Pertemuan Tahunan Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. Society 5.0 merupakan pengembangan dari konsep Revolusi Industri 4.0, yang fokus pada masyarakat informasi dan penggunaan layanan berbasis data melalui internet.⁷¹

Era Society 5.0 adalah suatu bentuk masyarakat yang berfokus pada manusia, di mana sistem yang menggabungkan dunia virtual dan

⁷⁰ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Adab Dan Manfaat Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 13-17.

⁷¹ Sulastris Harun, "Pembelajaran Di Era 5.0," *Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id* 2, no. November (2021), hlm. 255.

dunia nyata digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial sambil mencapai kemajuan ekonomi. Selain itu, ada lima konsep yang diimplementasikan dalam Society 5.0, yaitu emosional, intelektual, fisik, sosial, dan spiritualitas, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat.⁷² Melalui integrasi lingkungan virtual dan fisik, Society 5.0 berupaya mengatasi masalah sosial di masyarakat, termasuk yang terkait dengan sektor manufaktur. Reintegrasi dan kontekstualisasi kearifan lokal Sintuwu Maroso juga dilakukan sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0.⁷³

Society 5.0 adalah sebuah konsep pembangunan sosial dan manusia yang dihormati di Jepang, yang juga menekankan keberlanjutan dan desain nasional.⁷⁴ Jepang menyatakan bahwa sebagai bagian dari Society 5.0, mereka berusaha menciptakan nilai-nilai baru melalui kolaborasi dengan berbagai sistem dan program, serta melakukan standarisasi format data, model, desain sistem, dan hal-hal lainnya.⁷⁵ Hayashi menyebutkan bahwa dengan mengembangkan kekayaan intelektual yang lebih baik, standarisasi global, pengembangan teknologi *Internet of Things* (IoT), analisis teknologi big data, dan kecerdasan

⁷² Adrisal Kalionga and Ade Iriani, "Reintegrasi Dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso : Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0," *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (2022), hlm. 110-119.

⁷³ *Ibid*, hlm. 119

⁷⁴ Usmaedi, "Education Curriculum for Society 5.0 in the Next Decade," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021), hlm. 63–79.

⁷⁵ Hotimah, Ulyawati, and Siti Raihan, "Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020), hlm. 145-150.

buatan, akan mendorong daya saing dalam masyarakat.⁷⁶ Tujuan utama Society 5.0 adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan potensi teknologi Industri 4.0 secara maksimal.⁷⁷

Gagasan Society 5.0 adalah konsep kehidupan baru dalam masyarakat yang diharapkan memberikan manfaat dan keberlanjutan yang lebih baik bagi individu.⁷⁸ Dalam Society 5.0, teknologi memungkinkan akses keruang virtual yang menyerupai ruang fisik, memberikan pengalaman yang lebih imersif. Konsep ini percaya bahwa teknologi big data berbasis kecerdasan buatan akan membantu dalam aktivitas manusia. Berbeda dengan fokus Revolusi Industri 4.0 yang lebih pada kepentingan bisnis, Society 5.0 mengusung gagasan bahwa teknologi akan membawa perubahan sosial yang menghadirkan produk dan layanan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan beragam masyarakat. Meskipun ada perbedaan mendasar antara Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, keduanya memiliki inti yang sama, yaitu teknologi.⁷⁹ Masyarakat 5.0 juga bisa dipahami sebagai konstruksi sosial berbasis teknologi yang pusatnya adalah manusia.

Tujuan utama dari Society 5.0 adalah membangun masyarakat di mana individu dapat menjalani kehidupan mereka secara maksimal.

⁷⁶ Kalionga and Iriani, "Reintegrasi Dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso : Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0." hlm. 124.

⁷⁷ Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019), hlm. 101-105.

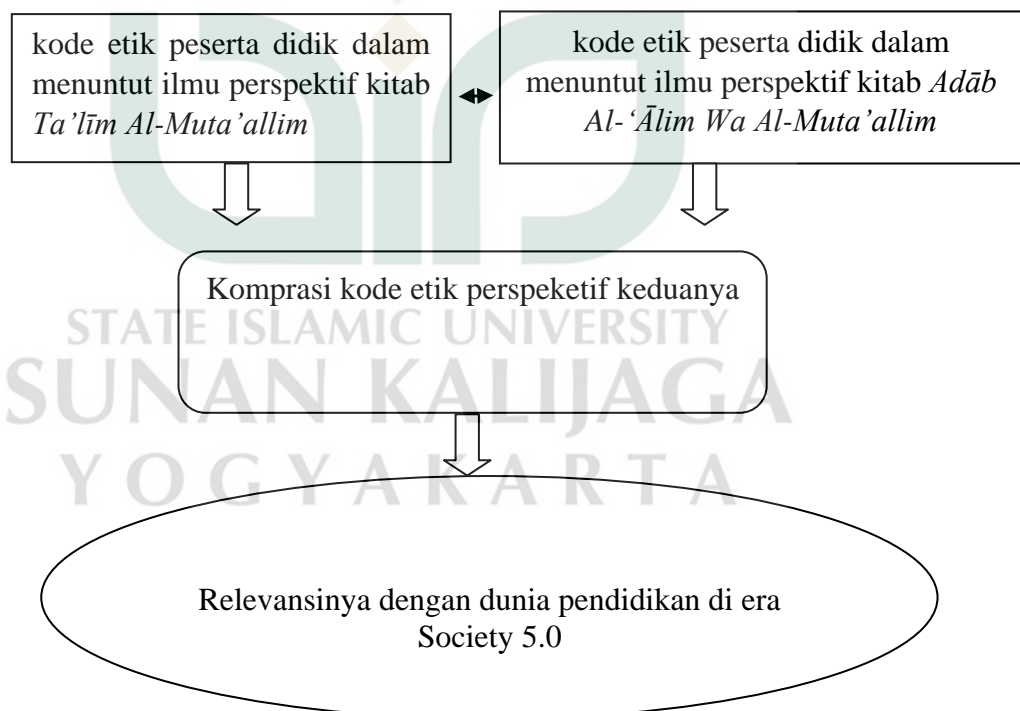
⁷⁸ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020), hlm. 177-180.

⁷⁹ Latifah and Ngalimun, "Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era," *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023), hlm. 43.

Meskipun Society 5.0 berakar dari Jepang, konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan negara tersebut. Struktur dan teknologi yang dikembangkan dalam Society 5.0 akan membantu mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Dalam hal ini, kecerdasan buatan yang menekankan elemen manusia akan mengubah sejumlah besar data yang terkumpul melalui internet dalam berbagai aspek kehidupan melalui Society 5.0.⁸⁰ Dengan demikian, diharapkan bahwa konsep ini akan membawa pemahaman baru tentang tatanan sosial dan mendorong perubahan yang positif.

Tabel: II Kerangka berfikir

5. Kerangka Berfikir



⁸⁰ Anatansyah Ayomi Anandari and Dwi Afriyanto, "Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama Dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam," *In Right : Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022), hlm. 69..

bahwa kajian yang akan diteleiti oleh penulis adalah kode etik penuntut ilmu yang harus dimilikinya dalam perspektif kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. Dan kemudian dikomprasikan antara kode etik keduanya, sehingga penulis dapat mengetahui serta menentukan mana kode etik yang lebih relevan dengan dunia pendidikan di era Society 5.0

G. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan panduan buku penelitian tesis, maka pada bagian awal dalam penulisan tesis ini terdiri dari beberapa halaman yang meliputi pada halaman surat keaslian, surat persetujuan tesis, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, serta yang terakhir daftar lampiran. Kemudian untuk sistematika dalam pembahasannya terbagi menjadi empat bab dengan beberapa sub bab yang saling berkaitan, dengan cara penelitian yang bersifat sistematis. Tujuannya tidak lain hanya agar mudah dipahami baik bagi para pembaca, pengamat dan lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai sistematika penelitian pada tesis ini sebagai berikut ini.

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam penelitian, kajian pustaka, landasan teori, Pertama teori deontologi, kedua kode etik menuntut ilmu yang terbagi dalam empat subbab yang meliputi pada pengertian kode etik dalam menuntut ilmu, macam-macam etika, faktor-faktor yang mempengaruhi pada etika, dan yang terakhir tujuan kode etik dalam menuntut ilmu. Ketiga penuntut ilmu, yang terdiri dari pengertian

ilmu dan keutamaan dalam menuntut ilmu. Empat makna dari era *civil society* 5.0. Lima kerangka berfikir

Bab II : Dalam bab ini peneliti akan menjabarkan metodologi penelitian, yang meliputi pada lima hal. Pertama jenis dan pendekatan penelitian, kedua sumber data penelitian, ketiga metode pengumpulan data, keempat uji keabsahan data, kelima teknik analisis data.

Bab III : Pada bab ini penulis akan memaparkan pada gambaran umum dalam temuan data di lapangan, serta pada bab ini juga penulis akan mendeskripsikan pada objek penelitian, yang meliputi pada Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Kitab Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, Biografi Pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, Komparasi Kode Etik Yang Terkandung Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim, Pembelajaran di era Era Civil Society 5.0.

Bab IV: Pada bab ini berisi tentang analisis pembahasan yang meliputi pada Kode Etik Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, Kode Etik Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim, Relevansi Kode Etik Peserta didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dengan Pendidikan Di Era Civil Society 5.0, Relevansi Kode Etik Peserta Didik Dalam Kitab Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim Dengan Pendidikan Di Era Civil Society 5.0.

Bab V : Pada bab ini berisi pada penutup dalam penelitian, yang meliputi pada kesimpulan dalam penelitian, jawaban pada rumusan masalah, serta saran dan kritikan yang bersifat membangun dalam penelitian ini. Kemudian saran-saran akan dipaparkan oleh peneliti. Tujuannya tidak lain agar bisa memberikan masukan kepada seluruh para peserta didik. Bahwa betapa pentingnya kode etik penuntut ilmu, sebab hal tersebut berkaitan dengan keberhasilan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sehingga kedepannya dapat mengurangi problem-problem prihal penuntut ilmu yang mendapatkannya, namun tidak bermanfaat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis perihal komprasi kode etik yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*. Maka penulis dapat menyimpulkan pada tiga hal yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini.

1. Kode etik, yang dimiliki oleh dua kitab ini memiliki jumlah yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dimana kode etik yang dimiliki oleh kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini berjumlah dua belas kode etik. Sedangkan kode etik yang dimiliki oleh kitab *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, ini berjumlah tiga puluh sembilan tiga kode etik. Dua kode etik ini dapat dikategorikan menjadi empat bagian. Pertama kode etik pada peserta didik pada diri sendiri, kode etik peserta didik pada ilmu, kode etik peserta didik pada guru, dan yang terakhir kode etik peserta didik pada teman.
2. Latar belakang yang membedakan jumlah kode etik yang dimiliki oleh dua kitab ini, terdapat pada lima hal yang meliputi pada lingkungan tempat tinggal yang berbeda antara dua pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, masa kehidupan antara Syaikh Al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari, jauh berbeda, adanya pandangan masyarakat yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan, adanya perbedaan madzhab fiqih yang dianutnya, Adanya perbedaan spesialis keahlian selain pada ilmu pendidikan serta tasawuf.

3. Kode etik yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, ini sama sama relevan dengan era *civil society 5.0*. Dimana keduanya menekankan pada pentingnya integritas, penghargaan terhadap pengetahuan, tanggung jawab sosial, dan kolaborasi sebagai pijakan utama bagi kemajuan moral dan sosial dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah kode etik yang terdapat dalam dua kitab ini, terbagi menjadi empat bagian yang semuanya mencakup, mulai diri sendiri, ilmu, guru serta pada teman.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang sudah dipaparkan pada bagian pembahasan, maka penulis memiliki saran bagi para kalangan yang ada sangkut pautnya dengan ilmu yang meliputi pada peserta didik, tenaga pendidik, serta pada guru yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini.

1. Bagi kalangan peserta didik untuk lebih memperhatikan pada kode etik penuntut ilmu. Hal tersebut dikanrenakan kode etik penuntut ilmu merupakan rambu-rambu dalam menuntut ilmu. Sehingga kode etik ini betul-betul diperhatikan, baik pembelajaran dilakukan secara online maupun offline. Tujuannya tidak lain, ialah agar mendapatkan keberkahan ilmu.
2. Bagi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan agar tidak hanya mementingkan pada aspek kognitif semata. Akan tetapi

pembelajaran yang dilakukannya juga haruslah diimbangi dengan adanya aspek aspek efektif dan psikomotorik. Selain itu pendidik juga haruslah selalu menanamkan pada pendidikan akhlak, serta dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

3. Bagi kalangan orang tua, agar bisa ikut serta dalam mendidik pada putra-putrinya yang sedang menuntut ilmu, dengan cara mengawasi, membimbing serta memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh putranya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant, Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Abdullah, Zakie. “Konsep Belajar Syaikh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern.” *SINTESA: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2022)
- Achmad, Bahrudin. *Kitab Ta'limul Muta'allim (Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren)*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsith, 2022.
- Afwadzi, Benny, and Abdul Fattah. “Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Al Muta'Allim.” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2016).
- Akhyar, Yundri. “Metode Belajar Dalam Kitab Ta'Lim Al- Muta`Allim Thariqat At-Ta`Allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji).” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2008).
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Terjemah Maraqi Al-'Ubudiyyah Syarh Bidayah Al-Hidayah, Terj. Zaid Husein Al-Hamid*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016.
- . *Syarah Adab Dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Al-Zarnūji, Syaikh Burhanuddin Ibrohim. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Kairo: Darul Hijrah, 2019.
- Amin, Fathul, and Sholikah. “Pendidikan Islam Persepektif KH Hasyim Asy'ari Dalam Menjaga Api Keislaman Dan Kebangsaan.” *Al-Himah Studi Keislaman* 12, no. September (2022).
- Amrullah, Abd Karim. “Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persepektif Islam.” *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020).
- Anam, Hoirul, Zulkipli Lessy, Mochamad Aris Yusuf, and Supardi. “Kode Etik Pendidik Dalam Perpektif Imam Ghozali.” *Journal of Islamic Education Policy* Vol, 7 No (2022).
- Anam, Hoirul, and Supardi. “Islam Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur ' an Surah Ali Imran Ayat 159.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022).
- Anandari, Anatansyah Ayomi, and Dwi Afriyanto. “Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama Dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif

- Islam.” *In Right : Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022).
- Anita Sinaga, Niru. “Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik.” *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 10, no. 2 (2020).
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. “Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan.” *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021 Vol 2* (2021).
- As’ad. Aliy (Terj.), *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Terjemah Ta’limul Muta’alim)*. Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Asy’ari, KH. Hasyim. *Adāb Al-Ālim Wa Al-Muta’allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1343.
- Azizah, Wafia, and Anita Puji Astutik. “Ethics of Learning in the Perspective of Scholars.” *Indonesian Journal of Education Methods Development* 22, no. 2 (2023).
- Azmar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- . *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005.
- Baharuddin, and Esa Nurwahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015.
- Bakhri, Syamsul, and Ahmad Hidayatullah. “Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur’an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa.” *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019).
- Bertens, Kees. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat, Terj. Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Burhanuddin. *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Busiri, Achmad. “Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. Pendidikan Islam (2020).
- Chairani, Susi, and Nurhazana Nurhazana. “Peran Mata Kuliah Etika Profesi Terhadap Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa.” *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan* 1, no. 2 (2020).
- Com, Kompas. “Mahasiswi Di Pekanbaru Yang Terekam Ciuman Saat Kuliah Daring Akan Diberi Sanksi.” Kompas.com, n.d.

- Darmawan, Dani. "Jejak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Banteni Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih Dan Tasawuf Hadratusy Syaikh Kh. Hasyim Asy'Ari." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).
- Distiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji Dan Game Star Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Global Aksara Pres, 2021.
- Dkk, Miswar. *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Dkk, Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Miftahuddin. "Dari Pesantren Untuk Negeri : Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari." *Islam Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019).
- Fakturmen, Fakturmen, and Muhammad Zaenul Arif. "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia." *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020).
- Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asy'ari : Sehipun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva press, 2018.
- . *KH. Hasyim Asy'ari: Sehipunan Cerita, Cinta Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Hadisaputra, Samian. "Etika Komunikasi Dakwah Dalam Prespektif Aksiologi Komunikasi." *Adzikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019).
- Harun, Sulastri. "Pembelajaran Di Era 5.0." *Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id* 2, no. November (2021).
- Hasanah, Usmaul, and Muhammad Mahfud. "Konsep Etika Pelajar Menurut Kh. M. Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adab Al'Alimal'Alim Wa Al-Muta'Allim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar | P-ISSN* 1, no. 1 (2021).
- Hatta, Sri Gambir Melati. *Beli Sewa Sebagai Perjanjian Tak Bernama: Pandangan Masyarakat Dan Sikap Mahkamah Agung Indonesi*. Bandung: alumni, cetakan, 2000.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/). Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Hotimah, Ulyawati, and Siti Raihan. "Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020).
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrulloh Amrulloh. "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen."

Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2 (2019).

- Ismah, Ismah. "Studi Islam Dengan Pendekatan Sosiologis (Pemikiran Ali Syari'ati)." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020).
- Kalionga, Adrisal, and Ade Iriani. "Reintegrasi Dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso : Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0." *SCHOLARIA Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (2022).
- Khoiri, Akhmad. "Konsep Pendidikan Menurut Syeikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al.Muta'allim." Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- . "Strategi Pembelajaran Dalam Konsep Al-Zarnuji." *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022).
- Kholifin, Sidik, Ainol Ainol, and M. Inzah. "Etika Guru Dalam Kitab Adab Al'alim Wal Muta'allim." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023).
- Kholil, Muhammad. *Etika Pendidikan Islam (Terjemah 'Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta'Allim Petuah KH. M Hasyim Asy'ari)*. Yogyakarta: Titian, 2007.
- Kusmiyati, Dedeh. *Etika Menuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78 (Studi Al-Tafsir Marāḥ Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani)*. Banten: Diss. Uin Smh Banten, 2021.
- Lala Amalia, Ida Ri'aen. "Communication Journal Of Da ' Wah and" 2, no. 1 (2022).
- Latifah, and Ngalimun. "Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era." *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023).
- Lbs, Mukhlis. "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari." *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020).
- Lubis, M Solly. *Filsafat Ilmu Dan Penelitian*. Bandung: Bandar Maju, 1994.
- Maftuhah, Siti Khodijah. "Akhlak Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari." Uin Syarif Hidayatullah, 2021.
- Mahsun, Moch, and Danish Wulydavie Maulidina. "Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019).
- Maiwan, Mohammad. "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 2 (2023).
- Marzuki, Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*. Jakarta: kencana Prenada Media

Group, 2005.

Mawardi, Akhmad Alim, and Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021).

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).

Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Muhammad Furqan, Sakdiah, and TR Keumangan. "Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)." *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021).

Mulyasana, Dedi. "Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik." *Tajdid* 26, no. 1 (2019).

Munajat, Abdul Kafi. "Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Study Kitab Adab Al-A'lim Wa Al-Muta'alim)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Nasihin, Khoirun. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji." *Tarbawi: Jurnal Stusi Pendidikan Islami* 6, no. 2 (2018): 8.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Ni Made Evi Kurnia Dewi. "Konsep Teologis Dalam Teks Jnana Siddhanta." *Jurnal Teologi Hindu* 1, no. 2 (2020).

n. "Pendidikan Karakter Menurut Kh . Hasyim Asy'Ari." *Fitrah : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 04, no. 1 (2018).

Nurlaeli, Acep. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’Allim Karya Kh. Hasyim Asy’ari Dan Implementasinya Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Cikarang Selatan." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020).

Parwati, Ni Putu Yuniarika, and I Nyoman Bayu Pramarta. "Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0." *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2021).

Putra, Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019).

- Qori, Imam. "Analisis Dampak Pembelajaran Online Terhadap Guru Dan Peserta Didik Perspektif Teori Etika." *Al-Ibrah* 5, No. 1 (2020).
- Rahmawan, Aditya Zulmi, And Zaenuriyah Effendi. "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19." *Strategy : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, No. 1 (2022).
- Rifa'i, A. "Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab Talim Wa Mutaallim." *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 2 (2022).
- RN, Abelda. "Duh, Pasangan Pelajar SMA Di Balikpapan Beradegan Mesum Saat Belajar Daring." liputan6.com. Accessed June 2, 2023.
- Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020).
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016.
- Samdani, Samdani, and Isnay Lellya. "Konsep Ta'Līm Al-Muta'Allim Dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam Di Kalimantan Selatan." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 1 (2021).
- Sanusi, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al - Muta'allim Untuk Meningkatkan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Pejagan Jambesari Darussholah Bondowoso." Uin Khas Jember, 2021.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018).
- Shilviana, Khusna Farida. "Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* vo. 12 no. (2020).
- Shofwan, Arif Muzayyin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (2017).
- Sobry, M. "Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji: Kajian Literatur." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 3 (2022).
- Soleh, Mohammad, And Irfan Kuncoro. "Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer." *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023).
- Solihin, Ahmad. "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî Dalam Kitab Ta`Līm Al-Muta`Allim Tharîq At-Ta`Allum." Institut Ptiq Jakarta, 2019.
- Studi, Program, Bimbingan Konseling, Lima Kaum, and Sumatera Barat. "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." *Ta'dib* 17, No 2 (2014).

- Subandowo, Marianus. "Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0." *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial* 9, no. 1 (2022).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta, 2008.
- Sujatnika, Dadang Ahmad. "Etika Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dadang." *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021).
- Sunarto, Achmad. *Terjemahan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Usmaedi. "Education Curriculum for Society 5.0 in the Next Decade." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (2021).
- Utami, Rizka. "Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal FTIK* 03 (2019).
- Utomo, S A W. "Teori Pendidikan Azzarnuji Dan Eksistensinya Di Era Digital." *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (2019).
- Wahab, Abdul. "Konsep Pernikahan Ideal Dalam Pandangan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari." *Studi Hukum Islam* 2 No 2 Jul, no. 2 (2015).
- Waris, Waris. "Pendidikan Dalam Perspektif Urhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015).
- Zulfatunnisa, Siti. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)." *Skripsi (Ponorogo:Fak.Tarbiyah IAIN Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.